

# PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI ROBUSTA DI PT. KALIPUTIH KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

Merry Tri H. S<sup>1</sup>, Sugeng Raharto<sup>2</sup> & Titin Agustina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumnus, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup>Staf Pengajar, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember  
email: merry90ester82@gmail.com

## ABSTRACT

*One of private plantation in Jember is PT. Kaliputih located in Ledokombo that founded since 1966. The Activity conducted by PT. Kaliputih cannot be separated by many problem faced, namely: the weather conditions and uncertain climate, the high fluctuation of the price of coffee, low crop production under normal potency, harvest and post-harvest processing which is less than the maximum. This study aimed (1) to determine the trend of coffee logs production from 2014 to 2024 at PT. Kaliputih Ledokombo Jember, (2) to determine the factors that affect the level of income of ose coffee at PT. Kaliputih Ledokombo Jember, (3) to determine the prospects of development of robusta coffee at PT. Kaliputih Ledokombo Jember. Method of determining the area of research is conducted on purpose (purposive method). The research method used is descriptive, analytic, and correlational. The data collection method in this study using interviews and literature. Data analysis of production trends, multiple linear regression, and SWOT. The results showed that (1) the trend in production period 2014-2024 increased by 5193.28 kg, (2) the factors that significantly affect the earnings of coffee ose at PT. Kaliputih is the amount of production and the selling price, (3) prospects for the development of robusta coffee at PT. Kaliputih is on the position prospective.*

*Keywords : Coffee, trend production, SWOT*

## PENDAHULUAN

Bagi negara agraris seperti Indonesia, peran sektor pertanian sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi segenap penduduk, serta penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menarik devisa. Lebih dari itu, mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Namun ironis sekali, penghargaan masyarakat umum terhadap pertanian relatif rendah dibandingkan sektor lain, seperti industri, pertambangan, dan perdagangan. Hal ini menyebabkan penghargaan terhadap lahan pertanian pun terlalu rendah, tidak proporsional dengan tingkat manfaatnya. Lahan pertanian yang merupakan faktor utama sistem produksi pertanian belum terawat dan terjamin kelestariannya dengan baik. Apabila produksi pertanian diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan penduduk yang terus meningkat

maka seharusnya luas dan produktivitas lahan pertanian juga terus ditingkatkan (Adimihardja, 2006).

Perusahaan pertanian sebagai lawan pertanian rakyat adalah perusahaan pertanian yang memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah manajemen yang terpusat (*centralized*) dengan menggunakan metode ilmiah dan teknik pengolahan yang lebih mudah digunakan, untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan pertanian yang penting dan sudah mempunyai sejarah yang lama adalah perkebunan (*plantantion*), yang mengusahakan tanah-tanah yang luas berdasarkan hak-hak pengusahaan tertentu. Di samping itu, perusahaan pertanian dapat berbentuk perusahaan eksploitasi hutan, perusahaan peternakan atau perikanan (laut dan darat) yang semuanya mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan

keuntungan yang sebesar-besarnya (Firdaus, 2010).

Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara, salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Menurut Ratnandari dan Tjokrowinoto (1991), pengelolaan komoditas kopi telah membuka peluang bagi lima juta petani. Disamping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi.

Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kopi menghadapi ujian berat, karena selain kondisi tanaman yang sudah tua dan mutu produksi yang rendah, kemerosotan harga kopi yang menyebabkan kebun makin tidak terpelihara dan produktivitas makin rendah. Kondisi perkopian di berbagai daerah yang dilaporkan media massa cukup memprihatinkan. Sebagian petani menebang dan membongkar kebun kopinya untuk diganti dengan tanaman lain dan kebanyakan kebun kopi dibiarkan terlantar. Petani kopi terpaksa mencari pekerjaan lain untuk menghidupi keluarganya (Najiyati dan Danarti, 1999).

Menurut Soekartawi (1999), dalam konsep produksi, tinggi rendahnya produksi suatu usahatani ditentukan oleh beberapa faktor antara lain lahan pertanian, tenaga kerja, modal, manajemen, iklim, dan faktor sosial dan ekonomi produsen. Selain dipengaruhi faktor tersebut, produksi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat (*local spesific*). Setiap faktor produksi tersebut memiliki kemampuan dalam membatasi tinggi rendahnya tingkat produksi.

Salah satu perkebunan swasta yang ada di jember adalah PT. Kaliputih yang berada di Kecamatan Ledokombo yang berdiri sejak tahun 1966. Luas perkebunan kaliputih sebesar 504,9370 Ha yang

ditanami dengan tanaman kopi robusta, dan kakao. Banyaknya permintaan kopi robusta PT. Kaliputih maka perkembangan kopi tersebut menjadi lebih baik.

Pengembangan kopi robusta penting bagi perkembangan produksi dan juga dapat menambahkan pendapatan perkebunan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangan kopi robusta terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Perkebunan PT. Kaliputih masih sering mengalami kendala dalam memperoleh pendapatan yang tinggi yang diantaranya adanya harga kopi dipasaran yang sering berfluktuasi, produksi kopi yang menurun karena adanya tanaman kopi yang sudah tua, maupun tanaman kopi yang rusak. Seiring dengan permasalahan naik turunnya produksi setiap tahunnya, maka perlu diteliti agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan selanjutnya untuk menaikkan produksi kopi robusta di tahun-tahun berikutnya sehingga pendapatan PT. Kaliputih akan naik.

Setiap perusahaan atau perkebunan ingin meningkatkan pendapatan yang didapat, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan perkebunan yaitu, total biaya, jumlah produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual. Faktor-faktor tersebut akan terlihat mana yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkebunan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) trend produksi kopi gelondong dari tahun 2014 - 2024, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kopi ose dan 3) prospek pengembangan kopi robusta di PT. Kaliputih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu di PT. Kaliputih Kecamatan Ledokombo Kabupaten jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, analitik, dan kolerasional (Nazir,1993). Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan studi pustaka.

Untuk menguji hipotesis tentang trend produksi kopi robusta gelondong meningkat, dianalisis dengan trend produksi dengan dugaan terjadinya sesuatu kejadian atau peristiwa di waktu yang akan datang, dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Hipotesis  $a > 0, b > 0$

Keterangan :

X : periode waktu (tahun)

Y : jumlah produksi kopi gelondong (ton)

a : konstanta, apabila  $X = 0$

b : nilai koefisien yang merupakan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X.

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika koefisien trend (+), trend produksi kopi gelondong cenderung meningkat.
- Jika koefisien trend (-), trend produksi kopi gelondong cenderung menurun.

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih dengan menggunakan analisis linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = pendapatan (Rp/tahun)

a = Konstanta

$b_1$ - $b_4$  = koefisien regresi

$X_1$  = jumlah produksi (ton/tahun)

$X_2$  = harga jual (Rp/ton)

$X_3$  = biaya tenaga kerja (Rp/tahun)

$X_4$  = biaya Produksi (Rp/tahun)

e = faktor-faktor pengganggu

Parameter estimate yang diharapkan adalah  $b_1$  dan  $b_2 > 0$ , dan  $b_3$  dan  $b_4 < 0$

Model regresi harus dilakukan pengujian agar bebas dari asumsi klasik yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Kemudian dilanjutkan dengan uji-F untuk menentukan fungsi penduga tersebut dengan rumus :

$$F\text{-Hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi (KTR)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Sign F-test  $\geq 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara keseluruhan variabel bebas ( $X_1$ - $X_4$ ) berpengaruh tidak nyata (pada taraf

kepercayaan 95 %) terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan (Y).

- Sign F-test  $< 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara keseluruhan variabel bebas ( $X_1$ - $X_4$ ) berpengaruh nyata (pada taraf kepercayaan 95%) terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan (Y).

Setelah diketahui hasil dari uji F, apabila diketahui keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, maka analisis dilanjutkan dengan melihat hasil dari uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi dari variabel bebas tersebut. Formulasi dari uji-t adalah sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JTS)}}$$

Keterangan:

$b_i$  = koefisien regresi ke-i

$S_{b_i}$  = standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan :

- Sign t-test  $\geq 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya masing-masing faktor-faktor yang ada dalam model ( $X_1$ - $X_4$ ) berpengaruh tidak nyata (pada taraf kepercayaan 95 %) terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan (Y).
- Sign t-test  $< 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya masing-masing faktor-faktor yang ada dalam model ( $X_1$ - $X_4$ ) berpengaruh nyata (pada taraf kepercayaan 95%) terhadap variabel terikat, yaitu pendapatan (Y).

Untuk menguji variabel Y yang disebabkan oleh variasi x, maka dihitung nilai koefisien determinasinya dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JTS)}}$$

Untuk menguji hipotesis ketiga, tentang strategi pengembangan komoditas kopi robusta dapat menggunakan metode SWOT dengan (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) (Rangkuti, 1998).

## PEMBAHASAN

### 1. Trend Produksi Kopi Gelondong di PT. Kaliputih Periode 2014-2024

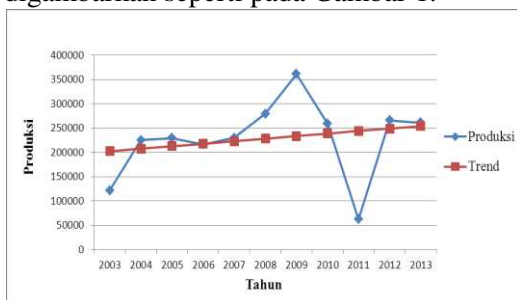
Perkembangan produksi kopi robusta di PT. Kaliputih dianalisis menggunakan analisis trend. Pendugaan persamaan trend tersebut menggunakan metode kuadrat kecil (*Least square method*). Perkembangan produksi kopi robusta pada PT. Kaliputih selama 11 tahun terakhir (tahun 2003 sampai tahun 2013) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Trend Produksi Kopi Gelondong di PT. Kaliputih Jember Periode 2003-2013

Tahun	Produksi	Trend
2003	121685	202251.32
2004	225329	207444.6
2005	229215	212637.88
2006	216592	217831.16
2007	229961	223024.45
2008	279154	228217.73
2009	361215	233411.01
2010	258597	238604.29
2011	62050	243797.57
2012	265752	248990.85
2013	260845	254184.14

Sumber : PT. Kaliputih Jember, 2003-2013

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan data time series untuk jumlah produksi kopi robusta, diperoleh nilai a sebesar 228217,73 dan nilai b sebesar 5193,28 dengan persamaan garis trendnya  $Y = 228217,73 + 5193,28 X$ . Secara garis besar kenaikan produksi kopi robusta digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Trend Produksi Kopi Gelondong di PT. Kaliputih Tahun 2003 hingga 2013

Pada Gambar 1 dapat dilihat penurunan produksi secara riil yang drastis, yaitu pada tahun 2011 sebesar 62.050 ton.

Penurunan produksi kopi terjadi karena ada beberapa hal yaitu, adanya cuaca yang tidak menentu. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan produksi kopi juga menurun, karena pada saat pembungaan tanaman kopi memerlukan angin untuk membantu perkawinan antara putik dan benang sari.

Kesalahan pemangkasan tanaman kopi setelah panen pada beberapa pohon yang dapat menyebabkan penurunan produksi. Pemangkasan yang benar seharusnya memotong pada cabang ganda dan cabang balik, karena cabang tersebut mempengaruhi perkembangan bakal bunga yang akan tumbuh. Selain cuaca dan kesalahan pemangkasan, yang berpengaruh terhadap produksi adalah penjarahan dan kenakalan yang dilakukan oleh masyarakat dan buruh yang bekerja di PT. Kaliputih.

Kenakalan yang dilakukan oleh buruh adalah mengambil biji kopi pada saat panen kopi. Penjarahan yang dilakukan bisa mencapai 25% dari hasil panen kopi yang dipanen. Penjarahan yang terjadi dilakukan oleh para pekerja pada saat panen raya. Penjarahan tersebut dapat membuat PT. Kaliputih rugi karena produksi biji kopi berkurang dan hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan. Pengambilan biji kopi dilakukan pada saat buruh panen melakukan penyortiran biji kopi yang merah dan hijau sebelum dimasukkan ke dalam pabrik untuk di timbang. Pengambilannya dengan cara memasukkan biji kopi pada saat penyortiran ke dalam keranjang milik pribadi buruh, dan dengan cara membuang biji kopi ke jalan pada saat berjalan menuju pabrik.

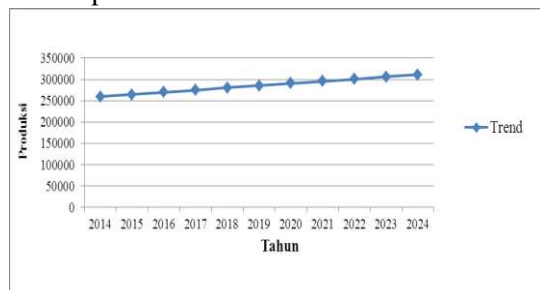
Secara umum dari tahun ke tahun kuantitas produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan untuk tanaman kopi robusta dan keadaan tanaman. Berkurangnya luas lahan ini sebenarnya digunakan untuk tanaman kopi robusta ditumpangsarikan dengan tanaman lain dan kopi robusta tidak dirawat secara optimal yang berdampak produksinya turun. Dapat diartikan bahwa areal kopi robusta merupakan areal dalam kurung dengan tanaman lain sebagai tanaman utama pada lahan tersebut.

Perkiraan jumlah produksi PT. Kaliputih untuk 11 tahun kedepan dapat diketahui dengan menggunakan analisa trend yang memakai data time series. Perkiraan peningkatan produksi kopi robusta di PT. Kaliputih dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Trend Produksi Kopi Gelondong di PT. Kaliputih Kabupaten Jember Tahun 2014-2024

Tahun	X	Trend
2014	6	259377.42
2015	7	264570.70
2016	8	269763.98
2017	9	274957.26
2018	10	280150.55
2019	11	285343.83
2020	12	290537.11
2021	13	295730.39
2022	14	300923.67
2023	15	306116.95
2024	16	311310.24

Produksi kopi di PT. Kaliputih setiap tahunnya bervariasi, tergantung dari usaha yang dilakukan oleh PT. Kaliputih dalam usaha meningkatkan hasil produksi kopi robusta. Berdasarkan persamaan yang sudah diketahui nilai  $a$  (intersep) sebesar 228217.73 yang artinya rata-rata produksi kopi robusta di PT. Kaliputih dari tahun 2014-2024 sebesar 228217.73 kg, besarnya nilai koefisien trend adalah sebesar 5193.28 yang artinya bahwa perkembangan produksi kopi mengalami peningkatan sebesar 5193.28 kg setiap tahunnya. Perkembangan produksi kopi robusta dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Trend Produksi Kopi Gelondong di PT. Kaliputih tahun 2014-2024

Koefisien regresi dari hasil analisis trend produksi kopi robusta dalam bentuk

gelondong pada tahun 2014-2024 adalah positif, yang dapat dilihat pada Gambar grafik 2 yang menggambarkan bahwa adanya peningkatan setiap tahunnya. Dengan kenaikan produksi kopi robusta di PT. Kaliputih pada tahun berikutnya, maka pendapatan perkebunan sekaligus akan naik pula. Usaha lain yang dapat dilakukan oleh pihak PT. Kaliputih adalah memberikan penjagaan yang ketat agar penjarahan yang terjadi semakin berkurang sehingga produksi kopi robusta mencapai 100%. Perawatan pada tanaman kopi juga harus dilaksanakan lebih maksimal dan memberikan pengarahan untuk para pekerja yang bertugas untuk merawat tanaman kopi agar produksi kopi semakin meningkat bukan menurun. Meningkatkan kualitas kopi robusta dengan cara memelihara tanaman kopi secara maksimal. Memaksimalkan tenaga kerja dalam pemeliharaan tanaman kopi, contohnya lebih berhati-hati dalam melakukan pemangkasan lepas panen (PLP) pada tanaman kopi.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kopi Ose di PT. Kaliputih

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember adalah jumlah produksi ( $X_1$ ), harga jual ( $X_2$ ), biaya TK ( $X_3$ ), dan biaya produksi ( $X_4$ ). Untuk membuktikan kebenaran faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan kopi robusta di PT. Kaliputih ( $Y$ ) dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari perhitungan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini, perlu diuji untuk mengetahui sejauh mana model pendugaan dapat diterima kebenarannya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui adanya suatu penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model persamaan regresi. Pengujian yang dilakukan yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi. Hasil uji asumsi klasik pada data yang digunakan pada analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari diuji regresi linier berganda, tampak titik-titik berada disepanjang garis diagonal, yang dapat diartikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.

b. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari diuji regresi linier berganda menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel. Variabel independent yaitu jumlah produksi, harga jual, biaya TK, dan biaya produksi yang memiliki nilai  $VIF < 10$ . Besarnya nilai VIF pada keempat variabel independent menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki hubungan secara nyata.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari diuji regresi linier berganda pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik tersebar tidak membentuk pola dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data yang digunakan pada persamaan regresi.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari diuji regresi linier berganda diketahui nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1.297 dengan taraf signifikan sebesar 5% dan besarnya data (n) 10 tahun untuk 4 variabel independen (k), maka diperoleh nilai  $dL = 0,376$  dan nilai  $dU = 2,413$  dari tabel DW.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara  $dL (0,376) < 1,297 < dU (2,413)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi terhadap data yang digunakan pada persamaan regresi.

Hasil dari pengujian bertujuan untuk membuktikan pengaruh jumlah produksi, harga jual, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi dalam penelitian ini memberikan bukti secara empiris. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan data yang diinputkan, maka nilai pendapatan kopi robusta yang dihasilkan juga akan berubah.

Kenaikan produksi kopi robusta di PT. Kaliputih sangat berpengaruh, karena apabila produksi kopi robusta semakin menurun, maka pendapatan perusahaan menurun. Untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, maka menggunakan analisis uji-F. Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji-F dapat menjelaskan tentang pengaruh masing-masing variabel-variabel yang diteliti. Hasil dalam uji F dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 didapat nilai signifikan F sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa secara bersama-sama ke empat variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan kopi robusta.

Tabel 3. Hasil Uji-F Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kopi Robusta dalam Bentuk Ose di PT. Kaliputih

Std keseragaman	Df	Jumlah kuadrat	Kuadrat tengah	Sig. F
<b>Regresi</b>	4	$3,125 \times 10^{-18}$	$7,813 \times 10^{-17}$	0,000
<b>Sisa</b>	5	$7,250 \times 10^{-15}$	$1,450 \times 10^{-15}$	
<b>Total</b>	9	$3,133 \times 10^{-18}$		

Tabel 4. Hasil Uji-t Variabel Bebas yang Mempengaruhi Pendapatan Kopi ose di PT. Kaliputih

Variabel bebas	Koefisien regresi	Standart error	Sig.
Konstanta	-1,874E9		
Jumlah produksi ( $X_1$ )	19319,671	444,674	0,000*
Harga jual ( $X_2$ )	100047,368	5674,794	0,000*
Biaya TK ( $X_3$ )	-0,568	1,326	0,686
Biaya produksi ( $X_4$ )	-0,134	0,570	0,824
Adjusted $R^2$ : 0,996			

Keterangan : \*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Pada Tabel 4, nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,996 yang berarti bahwa 99,6% pendapatan kopi robusta secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan fungsi. Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan analisis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = -1,874 \times 10^9 + 19319,671 X_1 + 100047,368 X_2 - 0,568 X_3 - 0,134 X_4$$

Nilai konstanta regresi yang diperoleh adalah sebesar -1.874.000.000. pengeluaran biaya sebesar Rp. 1.874.000.000,- merupakan biaya untuk pemeliharaan tanaman kopi robusta yang sudah tertanam di PT. Kaliputih sejak tahun 1987.

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih dijelaskan sebagai berikut :

a. Jumlah Produksi ( $X_1$ )

Koefisien regresi jumlah produksi kopi ose ( $X_1$ ) sebesar 19319,671 yang diartikan setiap penambahan jumlah produksi sebesar 1 ton/tahun akan meningkatkan secara nyata pendapatan sebesar Rp. 19319,671,-. Pengujian statistik menunjukkan signifikan jumlah produksi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis alternative ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian berarti variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih.

Jumlah produksi kopi ose yang dipasarkan, sangat bergantung pada jumlah biji kopi yang di petik pada awal panen hingga akhir panen. Semakin banyak produktivitas biji kopi yang didapat saat panen, maka secara langsung menambah jumlah produksi kopi ose yang siap dipasarkan. Rata-rata jumlah produksi ose yang didapat oleh PT. Kaliputih sebesar 88723,91 ton tiap panen. Jika produktivitas biji kopi saat panen sedikit, maka secara langsung sangat berpengaruh pada jumlah produksi kopi ose yang akan di pasarkan. Semakin banyak produksi kopi ose yang di jual, maka pendapatan PT. Kaliputih akan meningkat dengan sendirinya.

b. Harga jual ( $X_2$ )

Pada harga jual ( $X_2$ ) nilai koefisien regresi sebesar 100047,368 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan harga jual sebesar Rp. 1/ton akan meningkatkan secara nyata pendapatan sebesar Rp. 10.004,- dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Dari uji statistik diperoleh nilai signifikan dari harga jual sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis alternative ( $H_1$ ) diterima. Menyatakan bahwa harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih. Pengaruh secara nyata harga jual terhadap pendapatan disebabkan karena harga jual kopi ose yang diberikan pada pedagang besar sesuai dengan harga pasar yang sudah disepakati.

Harga jual kopi ose selalu berfluktuasi. Rata-rata harga jual kopi ose sebesar Rp. 17390.90909,-/ton Semakin banyak produksi kopi ose di Indonesia, maka harga kopi ose akan menurun, tetapi sebaliknya apabila produksi kopi ose semakin langka maka harga jual kopi ose semakin mahal. Adanya harga jual yang fluktuatif kebanyakan perkebunan yang mengusahakan kopi ose akan beralih pada tanaman perkebunan yang lain, begitu pula dengan petani kopi ose yang ada di Indonesia. Semakin mahal harga jual yang diberikan, maka semakin besar pula peningkatan pendapatan PT. Kaliputih. Harga jual yang tinggi karena adanya permintaan kopi ose yang besar, tetapi persediaan kopi ose menipis.

c. Biaya Tenaga Kerja ( $X_3$ )

Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja ( $X_3$ ) sebesar -0,568 yang diartikan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1,-/tahun akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 568,- dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Dari uji-t dapat dilihat bahwa signifikan biaya tenaga kerja sebesar  $0,686 > 0,05$  yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sedangkan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak sehingga dapat dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan PT. kaliputih.

Tenaga kerja yang menjadi bekerja di PT. Kaliputih adalah masyarakat sekitar perkebunan, sehingga biaya yang



dikeluarkan dalam tenaga kerja tidak besar. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh PT. Kaliputih adalah sebesar Rp. 989.650.000,- . Dalam biaya tenaga kerja tersebut, untuk transportasi tidak dihitung karena jarak dan waktu yang ditempuh pekerja lebih dekat, sehingga dalam peningkatan pendapatan di PT. Kaliputih biaya tenaga kerja tidak berpengaruh secara langsung.

d. Biaya Produksi ( $X_4$ )

Nilai koefisien regresi biaya produksi ( $X_3$ ) sebesar -0,134 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1,-/tahun maka, akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. 134,- dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Dari uji t dapat dilihat bahwa nilai signifikan biaya produksi sebesar  $0,824 > 0,05$  yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sedangkan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak sehingga dapat dijelaskan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan kopi robusta di PT. Kaliputih.

Biaya produksi yang dimaksud meliputi biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja non pabrik. Segala biaya yang dikeluarkan PT. Kaliputih dapat mengurangi pendapatan. Rata-rata biaya

produksi yang dipakai PT. Kaliputih sebesar Rp. 1.453.460.200,- dalam usahatani. Biaya produksi yang dikeluarkan PT. Kaliputih tidak berpengaruh sepenuhnya dikarenakan setiap tahun semua biaya produksi tersebut berubah-ubah.

### 3. Prospek Perkembangan Kopi Robusta di PT. Kaliputih

Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perkebunan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Analisis Faktor Strategi Internal Kopi Robusta

Faktor-faktor Strategi Internal			
STRENGTH (S)		WEAKNESSES (W)	
1. Suhu dan curah hujan yang sesuai	0.402	1. Bibit kopi yang berbeda	0.667
2. Ketinggian lokasi yang sesuai	0.179	2. Persiapan usahatani belum maksimal	0.375
3. Tersedianya Tenaga kerja	0.402	3. Populasi tanaman yang kurang produktif	0.167
4. Pemasaran produk terjamin	0.402		
5. Perawatan tanaman kopi yang baik	0.402		

Tabel 6. Analisis Faktor Strategi Eksternal Kopi Robusta

Faktor-faktor Strategi Eksternal			
OPPORTUNITIES (O)		THREATS (T)	
1. Bantuan sarana produksi yang tersedia	0.96	1. Harga jual kopi ose yang fluktuatif	0.533
2. Bantuan PT. LDO (jaminan pasar) yang tersedia	0.54	2. Perubahan cuaca yang mengancam	0.133
3. Permintaan kopi ose meningkat	0.54		



Analisis faktor strategi internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Variabel kekuatan yang ada pada kopi robusta terdapat lima variabel yang terdiri dari S<sub>1</sub> sampai S<sub>5</sub>. Pada variabel kelemahan dapat menjelaskan keterbatasan sumberdaya serta kemampuan perusahaan yang mengganggu kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi. Variabel kelemahan yang ada pada kopi robusta ada tiga yang terdiri dari W<sub>1</sub> sampai W<sub>3</sub>.

Analisis faktor strategi eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Variabel peluang dalam mengembangkan kopi robusta terdapat empat variabel, terdiri dari O<sub>1</sub> sampai O<sub>4</sub>. ancaman dijelaskan sebagai situasi yang tidak menguntungkan sehingga dapat menghambat perkembangan kopi robusta dari situasidalam maupun luar lingkungan perusahaan. Variabel ancaman terdapat dua variabel yang terdiri dari T<sub>1</sub> dan T<sub>2</sub>.

#### **a. Faktor Strategi Internal**

##### **1. Curah hujan dan suhu yang sesuai (S<sub>1</sub>)**

Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi robusta. Iklim memegang peran penting dalam budidaya tanaman kopi robusta dan dalam penentuan hasil akhir. Keberhasilan produksi tanaman kopi mensyaratkan penggunaan sumber daya iklim, seperti penyinaran matahari, karbon dioksida, dan air secara efisien. Laju perkembangan suatu tanaman tergantung pada faktor-faktor iklim seperti suhu, dan persediaan air.

Perubahan cuaca yang tidak menentu akan membuat produksi kopi robusta di PT. Kaliputih akan naik ataupun menurun. Kekuatan yang ada di PT. Kaliputih adalah curah hujan yang sudah sesuai adalah sekitar 1500-2500 mm, dan suhu yang sudah tepat dalam budidaya. Suhu yang tepat untuk membudidayakan tanaman kopi robusta yaitu berkisar 75° F. Suhu merupakan faktor penting dalam menentukan tempat dan waktu penanaman yang cocok, bahkan suhu dapat juga sebagai faktor penentu dari pusat-pusat produksi tanaman.

##### **2. Ketinggian lokasi yang sesuai (S<sub>2</sub>)**

Setiap jenis kopi memerlukan tinggi tempat dari permukaan laut dan temperatur yang berbeda-beda. Jenis Robusta dapat hidup pada 500-1000 m diatas permukaan laut tetapi yang baik 800 m diatas permukaan laut dengan suhu 20 °C. Kopi robusta menghendaki musim kemarau 3-4 bulan, tetapi pada waktu itu harus sering ada hujan yang cukup. Musim kering dikehendaki maksimal 1,5 bulan sebelum masa berbunga lebat, sedangkan masa kering sesudah berbunga lebat sedapat mungkin tidak melebihi dua minggu. Pohon kopi tidak tahan terhadap angin yang kencang, lebih-lebih dimusim kemarau, karena angin ini akan mempertinggi penguapan air dipermukaan tanah dan juga dapat mematahkan pohon pelindung, untuk mengurangi hal-hal tersebut ditepi-tepi kebun ditanam pohon penahan angin. Perkebunan PT. Kaliputih berada pada ketinggian sekitar 500-700 m dpl. Ketinggian yang sudah sesuai menjadi kekuatan yang dimiliki oleh PT. Kaliputih, karena semakin tinggi tempat produksi kopi, semakin besar pula produksi yang didapatnya.

##### **3. Tersedianya tenaga kerja (S<sub>3</sub>)**

Tenaga kerja yang bekerja di perkebunan PT. Kaliputih sebagian besar merupakan masyarakat yang tinggal di dekat perkebunan tersebut. Pekerja tetap yang bekerja di perkebunan tersebut kurang lebih terdapat sekitar 120 pekerja yang terdiri dari pekerja pabrik, menjadi mandor di perkebunan maupun kantor. Pada saat panen kopi robusta, pekerja yang bekerja sebagai pemetik kurang lebih sekitar 250 pekerja. Pekerja yang bekerja kebanyakan turun temurun dari nenek ataupun orang tua yang bekerja di perkebunan tersebut sebelumnya. Dengan tersedianya tenaga kerja yang bertempat tinggal disekitar PT. Kaliputih menjadikan tenaga kerja sebagai kekuatan karena tenaga kerja yang dibutuhkan sudah tersedia, dan dapat mengurangi beban biaya untuk tenaga kerja.

##### **4. Pemasaran produk terjamin(S<sub>4</sub>)**

Kopi yang sudah siap dipasarkan dari PT. Kaliputih tersebut dikirim ke PT. LDO (kantor pusat PT. Kaliputih). Dalam

pemasaran tersebut, PT. Kaliputih tidak ikut campur, karena untuk pemasarannya tersebut tergantung dari PT. LDO. Untuk pemasaran kopi dari semua PT. Kaliputih tersebut kebanyakan dikirim ke pasar lokal. Pasar lokal yang sering meminta untuk dikirim kopi robusta adalah didaerah Surabaya dan Malang. Pemasaran produk tersebut terjadi karena adanya permintaan dalam pasar lokal kepada PT. Ledokombo.

Kekuatan yang didapat oleh PT. Kaliputih dari pemasaran produk, adalah PT. Kaliputih tidak perlu bersusah payah untuk mencari pembeli yang akan beli biji kopi robusta. Pasar lokal yang sudah bekerja sama dengan PT. LDO akan meminta produksi yang sesuai dengan keperluannya, dan PT. Kaliputih tinggal menyediakan permintaan yang diminta oleh pasar lokal.

#### 5. Perawatan tanaman kopi yang baik ( $S_5$ )

Perawatan pohon kopi sangat diperlukan, karena dapat membantu memperbanyak produksi biji kopi untuk panen selanjutnya. Perawatan yang dilakukan adalah melakukan pemupukan tanaman kopi, melakukan pemangkasan lepas panen yang dilakukan setelah semua biji kopi sudah diambil, dan tidak lupa naungan untuk menaungi tanaman kopi. Perawatan yang tidak dilakukan dengan baik dan seksama akan membuat produksi kopi robusta menurun.

Perawatan yang dilakukan oleh pekerja merupakan perawatan seperti memberi pupuk yang cukup, memberi aliran air yang cukup, penyinaran yang cukup, dan pemangkasan yang benar agar produksi kopi lebih besar dari sebelumnya. Jika dalam pemangkasan pekerja tidak benar memotong ranting yang seharusnya dibersihkan, maka produksi kopi tidak akan bertambah melainkan berkurang. Perawatan yang baik dapat menciptakan produksi kopi robusta berkembang.

Kekuatan yang dimiliki oleh PT. Kaliputih dalam perawatan tanaman, adalah para pekerja sudah memberikan perawatan yang cukup pada tanaman kopi. Jika terlihat tanaman kopi kurang baik kondisinya, maka para pekerja langsung memberikan perhatian khusus pada tanaman kopi

tersebut, agar tidak mempengaruhi produksi pada saat panen.

#### 6. Bibit kopi yang berbeda ( $W_1$ )

Dalam memilih bahan tanaman kopi, dianjurkan untuk menggunakan 3-4 macam klon unggul dalam satu pertanaman/blok. Pemilihan 3-4 klon unggul ini disebabkan karena setiap klon unggul belum tentu cocok di perkebunan PT. Kaliputih, namun apabila terlalu banyak jenis yang ditanam maka pertanaman dan produksinya menjadi kurang seragam. Adapun klon-klon kopi robusta yang dianjurkan adalah BP 42, BP 234, BP 288, BP 358, BP 409, dan SA 203. Oleh karena kopi bersifat menyerbuk silang, maka setiap penanaman dianjurkan untuk menanam 3-4 klon tiap hamparan kebun. Jika tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka produksi kopi pada klon-klon yang ditanam akan mempengaruhi produksi kopi robusta.

Kopi robusta adalah tanaman yang melakukan penyerbukan silang, oleh karena itu bibit yang dipakai harus lebih dari 3-5 klon. Apabila bibit yang berbeda klon ditanam secara berdekatan, maka dapat mempengaruhi penyerbukan silang dan dapat mempengaruhi proses pembuahan menjadi kurang sehingga produksi kopi berkurang pula.

#### 7. Persiapan usahatani belum maksimal ( $W_2$ )

Persiapan usahatani belum maksimal menyebabkan produksi kopi menjadi menurun. Benih yang umurnya belum siap untuk ditanam di kebun mempengaruhi pada perkembangan tanaman kopi tersebut. Persediaan pupuk untuk perkembangan dan makanan tanaman kopi yang tidak maksimal. Pembersihan lubang tanam untuk tanaman baru yang belum maksimal di kerjakan juga berpengaruh untuk perkembangan tanaman kopi dalam produksinya. Persiapan lubang tanam yang membutuhkan waktu yang relative lama, dapat berpengaruh, karena ada tahapan-tahapan yang harus dikerjakan. Jika salah satu tahapan dalam pembuatan lubang tanam, maka dapat mempengaruhi berkembangnya tanaman kopi yang masih muda. Sehingga persiapan usahatani yang tidak maksimal menyebabkan lemahnya sistem usahatani pada PT. Kaliputih.

8. Populasi tanaman yang kurang produktif ( $W_3$ )

Tanaman kopi yang ada di PT. Kaliputih rata-rata sudah berumur lebih dari 25 tahun. Umur tanaman kopi tersebut berpengaruh terhadap hasil produksi kopi yang dipanen, karena semakin tua pohon kopi maka produksi biji kopi akan semakin menurun. Maka untuk menanggulangi hasil produksi yang semakin menurun, PT. Kaliputih menyulam pohon kopi yang sudah tidak layak dengan bibit kopi yang sudah tersedia. Mengantisipasi terjadinya penurunan produksi kopi, PT. Kaliputih melakukan juga dengan cara menyetek pohon kopi yang pohon tunggalnya masih bagus di stek dengan pohon kopi yang baru. Sehingga populasi tanaman kopi dapat bertambah dan produksinya pun bertambah.

**b. Faktor Strategi Eksternal**

1. Dukungan sarana produksi tersedia ( $O_1$ )

Dukungan yang diberikan pemerintah dalam membantu sarana produksi kopi robusta di PT. Kaliputih adalah menyediakan bibit kopi yang unggul. Pada tahun 2013 PUSLIT memberikan bibit kepada PT. Kaliputih untuk dapat di tanam dan diproduksi untuk dijadikan bibit. Sehingga bibit yang di dapat nantinya dapat membantu untuk keperluan menyulam tanaman kopi yang sudah berproduksi dengan baik. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao juga membantu PT. Kaliputih dalam meneliti komposisi dan unsur hara yang ada pada tanah, sehingga nantinya PUSLIT akan membantu dalam pemberian pupuk (KOKA). Peluang yang didapat dalam dukungan pemerintah adalah bantuan penyediaan pupuk dan menyediakan transportasi yang lebih banyak untuk dapat melancarkan usahatani PT. Kaliputih.

2. Dukungan PT. LDO (jaminan pasar) yang terjamin ( $O_2$ )

PT. LDO adalah kantor pusat dari PT. Kaliputih yang berada di kota Jember. PT. LDO berperan dalam pemasaran produk dari PT. Kaliputih. Jaminan pasar yang diberikan kepada PT. Kaliputih merupakan pasar yang sudah menjadi mitra oleh PT. LDO (kantor pusat PT. Kaliputih) seperti pasar lokal di Surabaya maupun di

Malang. Semakin banyak pasar lokal maupun pedagang besar yang bermitra dengan PT. LDO maka semakin besar peluang yang didapat oleh PT. Kaliputih dalam memasarkan produk kopi robusta.

3. Permintaan kopi ose meningkat ( $O_3$ )

Permintaan masyarakat terhadap kopi meningkat, tetapi produksi kopi dari tahun ke tahun mengalami naik turun, dikarenakan cuaca yang kurang mendukung untuk peningkatan produksi. Sehingga produksi kopi mengalami penurunan. Dengan adanya pasar lokal yang sudah menjadi mitra dengan PT. LDO (kantor pusat) maka PT. Kaliputih selalu mengirimkan kopi robusta sebagai permintaan dari pasar lokal tersebut. Sehingga prospek permintaan kopi ose pada PT. Kaliputih akan bertambah pula jika permintaan kopi ose bertambah. Dengan adanya peluang dalam prospek permintaan kopi ose, maka PT. Kaliputih harus memberikan kualitas kopi yang baik, sehingga dapat menjadi peluang dalam permintaan kopi ose.

4. Harga jual kopi ose yang fluktuatif ( $T_1$ )

Kopi ose di jual sesuai dengan harga pasar yang ada. Semakin banyak produksi kopi yang dimiliki perkebunan, maka harga kopi ose relative menurun. Apabila permintaan kopi ose tinggi tetapi produksi kopi ose menurun, maka harga kopi cenderung tinggi. Harga kopi robusta sekitar Rp. 18.000,- sampai harga Rp. 23.000,-. Harga yang relative murah merupakan ancaman yang dapat membuat PT. Kaliputih tidak mendapatkan keuntungan.

Harga yang relative murah dapat disebabkan karena permintaan pasar terhadap kopi robusta berkurang. Selain permintaan pasar yang berkurang, dapat juga dikarenakan adanya produksi kopi yang lebih bagus dari produksi kopi milik PT. Kaliputih. Kualitas kopi ose juga dapat mempengaruhi harga jual dari kopi tersebut. Semakin bagus kualitas kopi ose yang dipasarkan maka semakin tinggi pula harga jualnya. Apabila produksi kopi ose semakin menurun, sedangkan permintaan bertambah maka harga jual kopi akan mahal. Sebaliknya, apabila produksi kopi ose menurun sedangkan permintaan sedikit

maka harga jual menjadi relative murah dipasaran.

##### 5. Perubahan cuaca (iklim) yang mengancam ( $T_2$ )

Faktor iklim yang paling berpengaruh terhadap tanah adalah hujan. Air hujan akan mengikis bagian top soil tanah yang merupakan bagian tanah yang subur. Apabila bagian top soil dibiarkan terkikis terus menerus, maka lapisan ini akan hilang dan yang tampak adalah lapisan bagian bawahnya, yang dikenal dengan sub soil. Sub soil ini merupakan lapisan di bawahnya yang kurang subur, masih mentah, di mana mikroorganismenya sudah hilang sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan yang memakan waktu cukup lama untuk menjadi produktif kembali (antara 2-5 tahun).

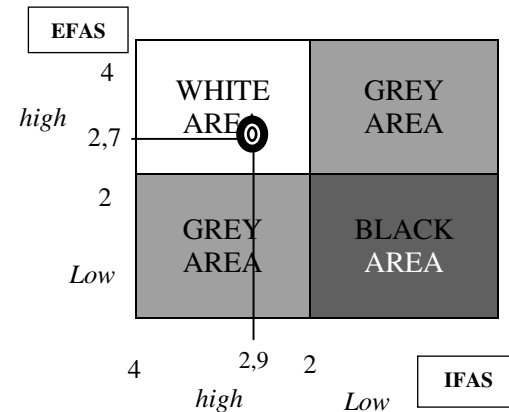
Perubahan cuaca yang terjadi membuat produksi kopi fluktuatif. Pada saat tanaman kopi robusta berbunga, dibutuhkan angin untuk membuat serbuk sari bisa lepas dari bunga. Setelah semua serbuk sari lepas dari bunga, maka dibutuhkan hujan untuk memberikan asupan makanan bagi tanaman kopi untuk menghasilkan buah kopi robusta. Energi angin merupakan perantara dalam penyebaran tepung sari pada penyerbukan alamiah, tetapi angin juga dapat menyebarkan benih rumput liar dan melakukan penyerbukan silang yang tidak diinginkan. Angin yang terlalu kencang juga akan mengganggu penyerbukan oleh serangga.

Angin dapat membantu dalam menyediakan karbon dioksida yang membantu pertumbuhan tanaman, selain itu juga mempengaruhi suhu dan kelembaban tanah. Namun pada saat musim kemarau di beberapa daerah di Indonesia bertiup angin *fohn* yang dapat merusak karena bersifat kering dan panas. Pada siang hari di daerah sekitar pantai, angin laut dapat menyebabkan masalah karena angin ini membawa butiran garam yang dapat merusak daun.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,994 dan hasil analisis faktor-faktor eksternal diperoleh nilai EFAS 2,7. Nilai tersebut menempatkan perkembangan kopi

robusta pada posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang) yang artinya perkembangan kopi robusta tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

#### 1. Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif



Gambar 3. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Kopi Robusta

Kekuatan yang dimiliki oleh perkebunan PT. Kaliputih adalah suhu dan curah hujan yang sesuai, ketinggian lokasi yang sesuai, ketersedian tenaga kerja, dan pemasaran produk yang terjamin. Sedangkan peluang yang dimiliki oleh perkebunan PT. Kaliputih adalah dukungan sarana produksi yang tersedia, bantuan PT. LDO (jaminan pasar) yang tersedia dan permintaan kopi robusta.

Meningkatkan kekuatan dan maksimalkan peluang yang ada dalam PT. Kaliputih, maka perkembangan yang terjadi akan semakin terlihat dan pendapatan PT. Kaliputih akan meningkat. Memanfaatkan dukungan dari kantor pusat atau PT. LDO dalam memasarkan hasil usahatani kopi robusta kepada perusahaan maupun pedagang besar yang memerlukan kopi. Meningkatkan permintaan produksi kopi robusta dengan cara menampilkan produk yang baru, seperti memasarkan kopi yang sudah menjadi bubuk kopi untuk dapat menambah pendapatan Perkebunan Kaliputih.

#### 2. Matrik internal eksternal

Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai faktor strategis internal diperoleh nilai

sebesar 2,994 dan nilai faktor strategis eksternal diperoleh nilai sebesar 2,7. Menunjukkan bahwa posisi perkembangan kopi robusta di PT. Kaliputih pada posisi V yaitu pertumbuhan/stabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh PT. Kaliputih dalam perkembangan komoditas kopi robusta adalah stabil, tidak mengubah arah strategi yang telah diterapkan sebelumnya sehingga yang didapat tidak ada perubahan

#### TOTAL SKOR IFAS

		Rata-rata				
		Kuat	3,0	2,994	2,0	1,0
4,0	Tinggi	I Pertumb	II Pertu mb	III Penciuta n		
3,0		IV Stab	V Pertu mb / Stab	VI Penciuta n		
2,7	Menengah					
2,0		VII Pertumb	VIII Pertu mb	IX Likuidas i		
1,0	Rendah					

#### TOTAL SKOR EFAS

Gambar 4. Matrik Internal – Eksternal

Keberlanjutan pengembangan komoditas kopi robusta di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kopi robusta pada saat ini yaitu memanfaatkan kekuatan yang ada dan menekan kelemahan yang ada pada perkembangan komoditas kopi robusta.

Strategi yang perlu untuk dilakukan oleh PT. Kaliputih adalah memakai strategi S-O. Memaksimalkan strategi S-O akan dapat membantu untuk mengembangkan produksi kopi robusta di PT. Kaliputih. Strategi S-O yang dapat diambil adalah :

1. Memperluas jaringan pasar agar permintaan kopi robusta milik PT. Kaliputih semakin besar.

Dengan adanya permintaan kopi robusta pada pasar lokal di daerah Surabaya dan Malang, maka pendapatan perusahaan kurang meningkat. Apabila semakin luas jaringan pasar dalam permintaan kopi robusta milik PT. Kaliputih, maka akan

membuat pendapatan perusahaan akan meningkat. Semakin banyak pasar yang meminta produksi kopi robusta milik PT. Kaliputih, maka semakin meningkat pula produksi yang harus dikeluarkan oleh PT. Kaliputih. Peningkatan permintaan kopi robusta dari PT. Kaliputih, akan mempengaruhi pendapatan yang didapat oleh PT. Kaliputih.

2. Meningkatkan kualitas kopi robusta agar dapat bersaing dengan kualitas kopi yang dihasilkan oleh produsen lain.

Permintaan kopi setiap hari berfluktuasi, karena banyak petani maupun perkebunan sudah menanam tanaman kopi. Kualitas kopi yang baik akan dilirik oleh seluruh masyarakat pencinta kopi. Semakin baik kualitas kopi yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin banyak pula permintaan kopi robusta bagi PT. Kaliputih. Setiap perusahaan yang mengelola kopi, mempunyai cita rasa yang berbeda-beda. Dari cita rasa yang berbeda-beda maka dapat meningkatkan prospek permintaan kopi. Berikut adalah strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh PT. Kaliputih dalam prospek pengembangan kopi robusta, yaitu:

**Tabel 7. Alternatif Strategi Pengembangan Kopi Robusta di PT. Kaliputih**

<div><div>IFAS</div><div>EFAS</div></div>	<b>STRENGTH (S)</b> <div><div>1. Kesesuaian iklim (curah hujan dan suhu)</div><div>2. Kesesuaian geografis (ketinggian lokasi)</div><div>3. Ketersediaan tenaga kerja</div><div>4. Pemasaran produk</div><div>5. Perawatan tanaman yang baik</div></div>	<b>WEAKNESSES (W)</b> <div><div>1. Bibit kopi yang berbeda</div><div>2. Persiapan usahatani kopi robusta yang belum siap 100%</div><div>3. Populasi tanaman yang kurang produktif</div></div>
	<b>OPPORTUNITIES (O)</b> <div><div>1. Dukungan pemerintah (bantuan sarana produksi)</div><div>2. Dukungan pihak swasta (bantuan sarana produksi dan jaminan pasar)</div><div>3. Prospek permintaan kopi robusta</div></div>	<b>STRATEGI S-O</b> <div><div>1. Memperluas jaringan pasar agar permintaan kopi robusta milik PT. Kaliputih semakin besar.</div><div>2. Meningkatkan kualitas kopi robusta agar dapat bersaing dengan kualitas kopi yang dihasilkan oleh produsen lain.</div></div>
<b>TREATHS (T)</b> <div><div>1. Harga jual kopi robusta yang berfluktuatif</div><div>2. Perubahan cuaca (iklim)</div></div>	<b>STRATEGI S-T</b> <div><div>1. Mencari pangsa pasar lain untuk mempertahankan harga jual kopi robusta.</div><div>2. Merawat tanaman kopi robusta dengan lebih baik meskipun cuaca tidak mendukung</div></div>	<b>STRATEGI W-T</b> <div><div>1. Mengganti pohon kopi yang kurang produktif dengan yang baru.</div><div>2. Menggunakan bibit kualitas bagus supaya mendapatkan kopi yang kualitas bagus pula agar harga jual kopi tinggi</div></div>

## KESIMPULAN

1. Trend produksi kopi gelondong di PT. Kaliputih pada tahun 2014-2024 mengalami peningkatan sebesar 5193.28 kg yang didapat setiap tahunnya selama 10 tahun kedepan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan kopi ose di PT. Kaliputih adalah jumlah produksi dan harga jual .
3. Prospek perkembangan kopi robusta di PT. Kaliputih terletak pada posisi white area yang mengartikan bahwa kopi robusta di PT. Kaliputih baik untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Abdurachman. 2006. *Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian di Indonesia*. Bogor. Diakses tanggal 28 Oktober 2010.

- Firdaus, Muhammad. 2010. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi aksara.
- Najiyati, S dan Danarti. 1999. Kopi: Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1993. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, F. 1998. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnandari dan M. Tjokrowinoto, 1991. Kopi, Kajian Sosial-Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis : Teori dan Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.